

TARI GEMA NUSANTARA
KARYA BAGONG KUSSUDIARDJA
Suatu Pengamatan Dimensi Politis



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	469 / FSR / ST / 95	
KLAS		
TERIMA	23 - 10 - 95	<i>Handwritten signature</i>

TARI GEMA NUSANTARA
KARYA BAGONG KUSSUDIARDJA
 Suatu Pengamatan Dimensi Politis



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5

TARI GEMA NUSANTARA
KARYA BAGONG KUSSUDIARDJA
Suatu Pengamatan Dimensi Politis



Oleh :

SUNARTO

No. Mhs. : 9310575011

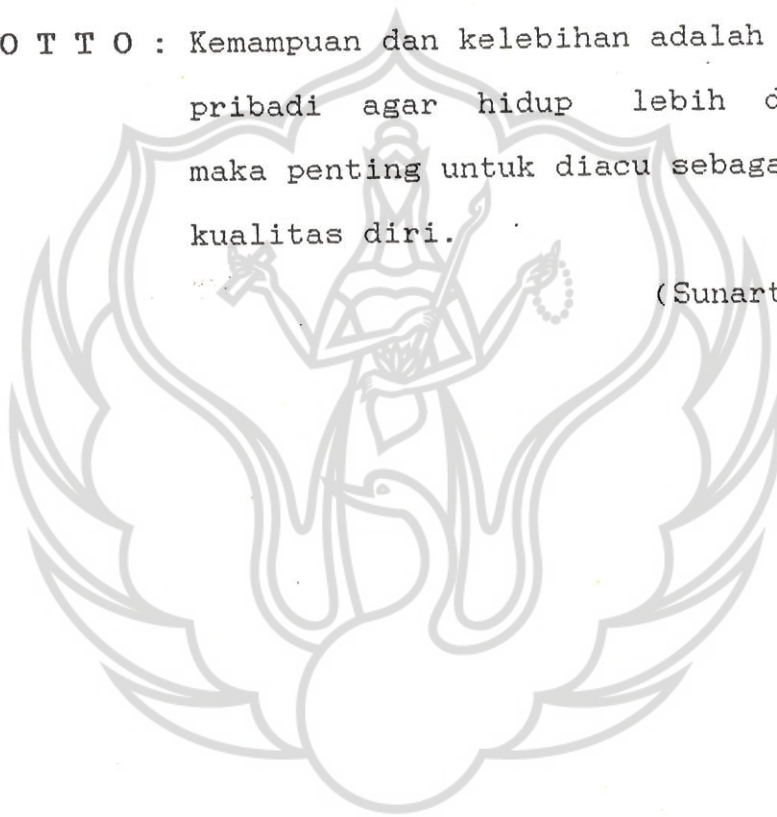


KT006774

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana dalam
Bidang Seni Tari
1 9 9 5

M O T T O : Kemampuan dan kelebihan adalah senjata pribadi agar hidup lebih dihargai, maka penting untuk diacu sebagai target kualitas diri.

(Sunarto, 1995)



PERSEMBAHAN :

Apa yang telah terselesaikan dalam bentuk tulisan ini merupakan hasil dari serangkaian proses dan perjalanan yang amat panjang.

Kadang tertatih-tatih meniti, kadang terpuruk dalam kesendirian, kadang juga bangkit untuk tetap melangkah.

Adalah suatu kebanggaan kalau apa yang tertulis ini dapat sebagai persembahan untuk mereka yang pernah dan tetap hadir dalam kehidupanku.

Untuk itu kupersembahkan tulisan ini kepada :

Kedua orang tuaku, M. Sugiran dan Siti Machmudah
Idolaku, Risman Marah

Kakak kandungku berempat, Sri, Tin, Sur dan Lis
dan Pendampingku Hari Peni Sri Pamedar.

KATA PENGANTAR

Keberhasilan suatu kegiatan serta keselamatan dari seluruh rangkaian proses perwujudannya adalah percikan anugrah Allah SWT. Berkat rahmat Allah pula sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Penulisan ini merupakan hasil penelitian di lapangan, dan merupakan persyaratan mengakhiri studi pada jurusan tari jenjang strata satu.

Selama penelitian dan penulisan ini telah melibatkan beberapa pihak, untuk membantu jalannya penelitian dan penulisan. Untuk ini terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Hersapandi, S.S.T., MS. selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dengan sabar dari awal sampai akhir penulisan ini.
2. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum. selaku dosen pembimbing II, yang mampu memotivasi diri penulis hingga tetap bersemangat dan telah memberi bimbingan teknis penelitian dan penulisan.
3. Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. selaku pembimbing studi, yang telah memberi arahan strategi kuliah.
4. Bapak Bagong Kussudiardja beserta seluruh warga Padepokan Bagong Kussudiardja, khususnya Sutopo Tejo Baskoro dan Ida Manu Trenggana.

5. KAPENDAM IV Diponegoro beserta staf.
6. Dekan Fisipol Undip.
7. Kakanwil Deppen DIY.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran baik dalam persiapan penelitian hingga penulisan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juni 1995

Penulis



RINGKASAN

TARI GEMA NUSANTARA KARYA BAGONG KUSSUDIARDJA

Suatu Pengamatan Dimensi Politis

Gema Nusantara adalah salah satu tarian karya Bagong Kussudiardja yang dipentaskan pertama kali pada tahun 1984, saat pembukaan Festival Film Indonesia di Yogyakarta. Secara koreografis tarian ini merupakan perpaduan unsur-unsur kekayaan tarian etnis di Indonesia sebagaimana tercermin dalam garapan gerak tari, rias busana dan iringan.

Dibalik pementasan tarian Gema Nusantara sebagai salah satu acara FFI 1984 tampaknya memiliki muatan politis baik ditinjau dari tema maupun peristiwanya. Untuk melihat muatan politis yang terdapat dalam tari ini, maka harus diamati keseluruhan proses penyajian. Selain itu perlu diamati hal-hal yang melingkupi misalnya peristiwa nasional saat tari dipentaskan, lembaga pemesan, dan lembaga-lembaga pendukung yang berkepentingan terhadap tari itu. Dengan mengamati keseluruhan aspek-aspek pendukung itu melalui dimensi politis, maka dapat diketemukan konstalasi seni tari (Gema Nusantara) dengan politik.

Konstalasi atau hubungan dengan dimensi politik yaitu bahwa tarian ini merupakan pesanan dari pemerintah, yang sudah barang tentu mempunyai tujuan-tujuan politis. Tujuan politis itu menunjuk pada pesan-

pesan yang disampaikan, terutama penekanan tentang nilai-nilai ideologi dan nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an bangsa. Selain tujuan politis ada juga sasaran politis, yakni para penonton. Penayangan langsung secara nasional lewat televisi memiliki dampak yang luas dan efektif, mengingat pesan-pesan yang disampaikan langsung diterima penonton. Ini berarti apresiasi masyarakat tentang nilai-nilai ideologi atau nilai persatuan kesatuan bangsa diharapkan meningkat, sehingga komunikasi antar etnis menjadi hal yang penting dalam menjaga wawasan nusantara. Melalui penayangan semacam itu upaya legitimasi pemerintah akan terwujud. Upaya legitimasi lewat pertunjukan ada sasaran yang hendak dibangun. Selain opini masyarakat terhadap pemerintah meliputi peran perhatian dan kepentingan. Ada sasaran lain yakni mengintegrasikan pola perilaku dan sikap ke dalam program politik ideologi (pemantapan dan penyadaran).

Hubungan kemitraan antara pemerintah dan Padepokan Bagong Kussudiardja menghasilkan sejumlah produk karya seni. Salah satu produk karya seni antara Departemen Penerangan yang dalam hal ini diwakili Lembaga Dirjen RTF (Radio Televisi dan Film) dengan padepokan adalah tari Gema Nusantara. Untuk memahami fenomena yang terjadi akan dianalisis dengan acuan teori kelembagaan Raymond Williams, yakni lembaga budaya, isi budaya dan efek atau norma budaya. Disini tampak jelas bahwa

bagaimana cara produksi seni tari dibentuk. Isi yang disampaikan jelas berkaitan dengan kepentingan lembaga itu, yang salah satunya memiliki muatan politis. Demikian juga efek atau norma budaya yang dimaksud, yakni bahwa apa yang dikomunikasikan dari dalam karya tari ini diharapkan adanya sikap positif masyarakat terhadap program-program pemerintah.

Yogyakarta, Juni 1995

Jurusan Seni tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR FOTO	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Tujuan Penelitian	9
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Studi Lapangan	14
1). Wawancara	15
2). Dokumentasi	16
3). Pemilihan Data	16
2. Tahap Analisis Pengolahan	
Data	16

3. Tahap Penulisan Laporan ...	16
--------------------------------	----

BAB II TINJAUAN UMUM TARI GEMA NUSANTARA

A. Latar Belakang Penciptaan Tari	18
1. Tema Tari	23
2. Konsep Estetis	24
3. Konsep Politis	31
B. Bentuk Penyajian	38
1. Tata Tehnik Pentas	41
2. Waktu Penyajian	43
3. Pendukung Pementasan	43
4. Iringan	44
5. Tata Rias dan Busana	45

BAB III TARI GEMA NUSANTARA KARYA BAGONG KUSSUDIARDJA DALAM DIMENSI POLITIS

A. Konstalasi seni dan Politik	48
1. Kontribusi	65
2. Jalur Birokrasi	72
B. Legitimasi	77
C. Wawasan Kebangsaan	81
1. Implementasi Ideologi	84
D. Lembaga, Isi dan Norma	86
1. Pelembagaan tari	86
2. Isi dan Norma Politis Tari	

Gema Nusantara	90
E. Muatan Politis Dalam Tari	94
 BAB IV KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

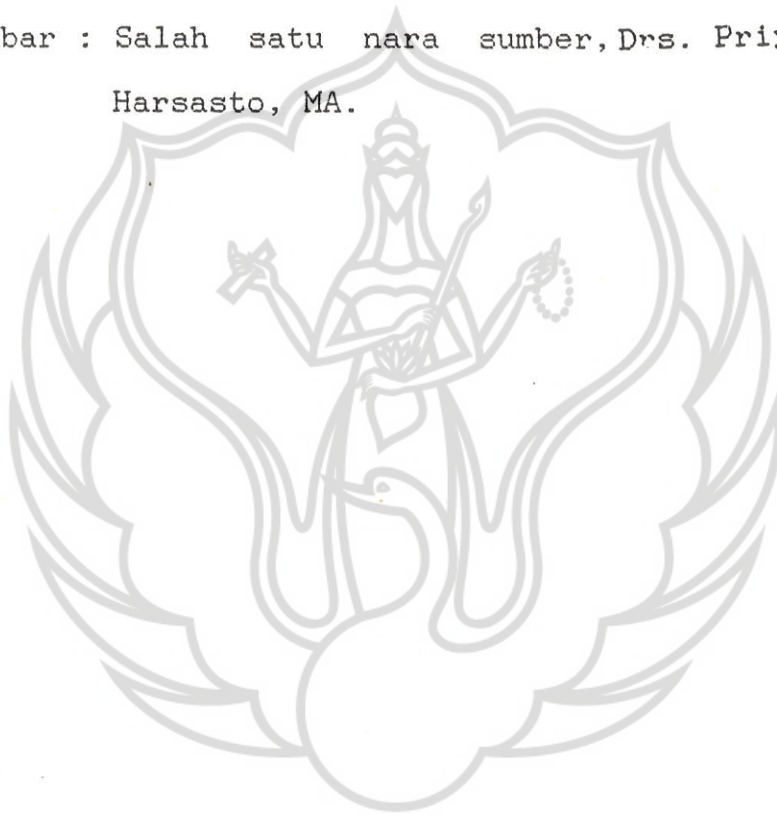


DAFTAR ISTILAH

<i>Cantrik</i>	: Sebutan bagi siswa di Padepokan Bagong Kussudiadja, kalau siswi istilahnya <i>mentrik</i> .
Dimensi	: Kajian hukum untuk meninjau sesuatu disiplin secara ilmiah.
<i>Elite</i>	: Masyarakat kelas atas (menunjuk status).
<i>Event</i>	: Peristiwa penting.
FFI	: Festival Film Indonesia.
Kontribusi	: Sumbangan, masukan.
Kronologi	: Urutan kejadian, urutan peristiwa.
Koreografer	: Penata tari.
Orde Baru	: Tatahan dan koreksi total terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh Orde Lama. Merupakan pemerintah yang berupaya memurnikan Pancasila, pemerintah pasca tahun 1965.
PLT	: Pusat Latihan Tari.
Padepokan	: Suatu lembaga non pemerintah, yang bergerak pada bidang pendidikan kesenian.
PJPT	: Pembangunan Jangka Panjang Tahap.

DAFTAR FOTO

1. Tari Gema Nusantara saat pentas
2. Tari Gema Nusantara saat gladi bersih
3. Tari Gema Nusantara saat gladi bersih
4. Gambar : Salah satu sudut Padepokan Bagong
Kussudiardja
5. Gambar : Salah satu nara sumber, KASIPENDIARTF KODAM
IV DIPONEGORO.
6. Gambar : Salah satu nara sumber, Drs. Priyatno,
Harsasto, MA.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Gema Nusantara adalah salah satu tarian karya Bagong Kusssudiardja, yang dipentaskan pertama kali pada pembukaan Festival Film Indonesia (FFI) X tanggal 4 Agustus 1984 di Yogyakarta. Dalam penulisan ini, Festival Film Indonesia disingkat FFI. Tarian ini memiliki karakter dengan diperkaya oleh unsur-unsur budaya daerah. Unsur-unsur itu tercermin dalam gerak, busana dan iringan.

Pada hakikatnya tari Gema Nusantara merupakan perwujudan wawasan kebangsaan, yang intinya nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dapat dipahami dari arti kata Gema Nusantara. Gema¹ berarti kumandang. Nusantara² berarti kepulauan Indonesia. Jadi arti kata Gema Nusantara secara bebas ditafsirkan sebagai sebuah tarian yang mengumandangkan jati diri bangsa Indonesia.

Di dalam tari Gema Nusantara seluruh aktivitas tubuh, kepala, tangan, serta kaki merupakan simbol tarian etnis tari nusantara. Contohnya ; bahu terangkat dan jari tangan bergetar (menunjuk sikap *agem*) merupakan ciri etnis Bali. Ciri etnis tari Yogyakarta

¹W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : BP Balai Pustaka, 1985). p. 310.

²*Ibid.*, p. 679.

tampak pada bentuk tangan *ngepel*, langkah kaki lebar (*tayungan*). Demikian pula pada penataan kostum, kostum berwujud dalam paduan berbagai busana daerah. Ikat kepala menunjukkan ciri busana Sulawesi, baju *koko* menunjukkan ciri busana Sumatera. Kain dikenakan dengan motif punggawa seperti bentuk kain tari putra halus gaya Sunda. Ciri-ciri etnis di dalam tarian itu diperkuat dengan adanya iringan tari, misalnya gerak tari Bali diiringi dengan iringan etnis Bali. Gerak tari Yogyakarta diiringi dengan iringan Yogyakarta.

Melihat data di atas, maka tarian ini dapat digolongkan bertipe murni. Tipe tari murni merupakan tipe tari yang berasal dari rangka kinestetis, dan secara eksklusif hanya memandang gerak itu sendiri.³ Selanjutnya dalam buku *Komposisi Tari* dijelaskan :

Tari yang dideskripsikan sebagai tari murni umumnya tidak terbatas teba gerakannya. Bahkan sebenarnya memiliki beberapa seksi yang masing-masing mempunyai penekanan gerak berbeda.⁴

Dengan penegasan ini maka tari Gema Nusantara dapat disebut sebagai tarian yang bertipe murni, karena unsur-unsurnya merupakan penggabungan dari esensi tari etnis nusantara. Melalui penggambaran gerak yang berbeda-beda dalam satu sajian dan menonjolkan suasana

³Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta : IKLASTI, 1985), p. 24.

⁴*Ibid.*, p. 24.

serta simbol gerak sebagai ciri etnis nusantara terlihat tari ini tepat digolongkan dengan tipe tersebut. Hal ini sesuai pula dengan yang dikemukakan Bagong Kussudiardja, bahwa rangsang dalam menciptakan tari Gema Nusantara dengan melihat tari daerah-daerah, kemudian diolah hingga terwujud tarian itu.⁵ Karena rangsangannya dengan melihat tarian daerah, maka dapat diistilahkan rangsang kinestetis.

Secara khusus suasana yang dibangun di dalam tari ini terbagi dua, pertama suasana etnis nusantara dan kedua suasana religius. Kesatuan berbagai gerak tidak tampak sebagai ragam gerak terputus-putus, melainkan luluh dalam kesatuan sajian. Oleh karena itu rasa "superioritas etnis" atau rasa lebih dari etnis lain tidak tampak. Demikian pula dalam penggambaran suasana, tidak tampak terkotak-kotak tetapi luluh dalam satu sajian. Dengan demikian terasa suatu keselarasan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an bangsa.

Bagong Kussudiardja adalah salah satu tokoh tari terkemuka dengan berbagai karya perlu kita simak. Khusus tari Gema Nusantara tercipta sebagai bentuk layanan sebuah lembaga yang sengaja pemesan kepada Bagong Kussudiardja. Lembaga di sini merupakan suatu institusi bisa terwakili oleh perorangan, dalam hal ini

⁵Wawancara dengan Bagong Kussudiardja, tanggal 8 Pebruari 1995.

Bagong Kussudiardja.⁶ Dengan demikian tari ini tercipta karena ada permintaan, dengan tema yang diajukan oleh pemesan. Menurut Bagong Kussudiardja, lahirnya tari garapan baru disebabkan oleh dua dorongan :

1. Dorongan yang datang dari luar dirinya (yang merupakan permintaan).
2. Dorongan yang datang dari dirinya sendiri karena alasan fisiologis atau alasan batin yang lain.⁷

Pernyataan ini mempertegas tata hubungan antara produsen dan konsumen dalam perwujudan karya seni tari. Oleh karena Bagong Kussudiardja sering menerima pesanan dari penikmat tari, maka ia dapat digolongkan sebagai salah satu penata tari yang mampu mengakomodasikan keinginan pemesan. Bentuk akomodasi pesan diwujudkan dalam penataan gerak tari guna menyampaikan program-program, yang ingin disampaikan oleh pemesan. Penyampaian program atau pesan melalui seni tari merupakan unsur kekuatan budaya, atau legitimasi kekuasaan penguasa. Oleh karena itu jika seni tari dipakai sebagai tanda kejayaan penguasa, maka sebuah tarian selalu memuat informasi, pesan penguasa sebagai ciri jamannya.

⁶Wawancara dengan Y. Sumandiyo Hadi, tanggal 15 Mei 1995.

⁷Bagong Kussudiardja, *Bagong Kussudiardja Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Padepokan Press, 1992), p. 44.

Seperti diungkapkan Alfian :

Kebudayaan sebagai alat legitimasi, karena legitimasi sering dihubungkan dengan kebudayaan, maka elite politik berusaha memanfaatkan/memanipulasi nilai-nilai simbol-simbol dan kepergayaan yang ada dalam masyarakat untuk kekuasaan itu.⁸

Usaha-usaha legitimasi bukanlah tindakan negatif, melainkan suatu upaya untuk mempersatukan pandangan kepada nilai-nilai yang ditanamkan oleh penguasa. Penguasa didalam hal ini selanjutnya disebut pemerintah. Hal itu diterapkan bagi pemerintah bisa diartikan untuk mempersatukan pandangan rakyat Indonesia.

Politik dalam tulisan ini seperti dalam buku karangan Dan Nimo, yang mengartikan politik sebagai berikut :

Politik sebagai proses komunikasi, melibatkan pembicaraan dimaksud tidak dalam arti sempit, seperti diucapkan, melainkan pembicaraan mengenai ideologi dan kekuasaan. Ini berarti, segala cara bertukar simbol dituliskan dan diucapkan,⁹ gambar, gerak, sikap tubuh, perangai dan pakaian.

Pemanfaatan seni sebagai salah satu sarana komunikasi politik tidak terlepas dari peranan seni yang serba luas. Di dalam buku *Etika Pembebasan* disebutkan :

Ada suatu peranan yang lagi menjadi tugas ini yaitu senantiasa didalam menjalankan usaha pembangunan ekonomi, dan menyusun kembali masyarakat

⁸Alfian, dalam Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta : Gramedia, 1985), p. 170.

⁹Nimo Dan, *Komunikasi Politik*, terjemahan Tjun Surjaman (Bandung : Remaja Karya, 1989), p. 9.

kita, menyadarkan kita, mengingatkan kita kepada dimensi manusia di dalamnya.¹⁰

Dengan demikian peran seni tari tidak hanya menghibur, akan tetapi perlu juga mendidik masyarakat dengan misi yang benar. Oleh karena itu, sebagai analogi pernyataan di atas menempatkan tari Gema Nusantara sebagai salah satu sarana mendidik menyadarkan masyarakat. Selain itu, tarian ini sebagai salah satu alternatif sarana membuka wawasan kebangsaan yang lebih luas. Pada saat penyajian tari ini merupakan implementasi tindakan politis atau strategi pesan penguasa kepada penonton. Dalam pemikiran ini mengarah spesifikasi pesan politik, memuat komunikasi ideologi dan penanaman nilai Pancasila. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Faruk sebagai salah satu analogi seni tari.

Seni dapat berjalan erat dengan segala interest yang ada di masyarakat, dapat pula dimanfaatkan untuk tujuan praktis. Seni dapat dimanfaatkan sebagai propaganda politis, ikon religi, alat perdagangan, pendidikan, dalam fisiologi atau sosiologi. Membangun rasa kesatuan isu-isu sosial untuk melakukan perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan fungsi esensialnya yaitu mempertinggi kesadaran mengenai konteks yang di dalamnya yang muncul dan secara objektif mensymbolisasikan nilai esensial dari konteks itu.¹¹

Beberapa aktivitas seni pertunjukan yang muncul dari lembaga Padepokan Bagong Kussudiardja salah satunya memuat unsur kebhinnekaan bangsa. Dari beberapa

¹⁰Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*. (Jakarta : LP3ES, 1985), p. 54.

¹¹Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), p. 5.

aktivitas itu yang menarik perhatian adalah aktivitas pertunjukan tari Gema Nusantara dengan muatan politis yang terkandung di dalamnya. Pada tari ini mengandung nilai-nilai ideologi yang meliputi cita-cita untuk memantapkan persatuan dan persatuan bangsa.¹² Ideologi itu yakni Pancasila, apabila dirunut lebih jauh bisa kita temukan norma-norma upaya legitimasi dan memberikan kontrol negara atas masyarakat dengan bentuk simbolis. Bentuk simbolis itu antara lain hasil yang mengisyaratkan kejayaan pemerintah.

Secara eksistensial kehadiran seni pertunjukan tidaklah berdiri sendiri sebagai sebuah sistem yang independen, melainkan berkait menjadi keseluruhan sistem yang ada, dan berlaku dalam lingkungannya. Pemahaman akan muatan politis tari Gema Nusantara ditelusuri dari nilai yang terkandung dalam tari itu, sistem pesan, peristiwa saat tari dipertunjukkan dan relevansinya dengan kepentingan negara. Selain itu ditiesuri juga dalam jaringan sistem-sistem yang ada seperti sistem simbol, yakni nilai-nilai yang ada dalam seni itu; sistem lingkungan, yakni pelebagaan seni di dalam masyarakat padepokan; serta norma-norma yang melegitimasi sistem simbol itu.

Memahami konteks politik dan sosial tari Gema Nusantara, mencoba menghubungkan tari itu dengan

¹²Wawancara dengan KABID HUPENMAS KANWIL DEPPEN DIY, tanggal 19 April 1995.

kesadaran kolektif fungsi-fungsi tari dalam konteks itu. Dengan singkat berupa kajian mengenai lingkungan sosial dalam sistem kerja politik di lembaga Padepokan Bagong Kussudiardja. Kajian yang sifatnya multi-dimesional ini akan mengacu pada teori Raymond Williams yang menunjuk lembaga budaya, yakni menanyakan siapa yang menghasilkan, dan siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol apa yang diusahakan serta efek-efek budaya menanyakan, konsekuensi apa yang diharapkan dari hasil karya seni itu. Di samping itu tulisan ini dilengkapi dengan pendekatan keseimbangan. Seperti dikemukakan oleh Rusadi Kantaprawira, bahwa :

Pemakaian pendekatan keseimbangan menghasilkan pemecahan masalah yang secara esensial dapat berbeda dengan pendekatan konflik, misalnya. Menurut kacamata pendekatan keseimbangan, adanya berbagai kepentingan di dalam masyarakat Indonesia tidak dilihat sebagai sesuatu yang membedakan satu sama lain, tetapi harus menjadi dorongan untuk mencari suatu esensi yang dapat mempersatukan satu sama lain, yaitu misalnya kepentingan yang sama untuk memperoleh kemajuan dan lain-lain.¹³

Dari pendekatan semacam ini akan terurai hasil pengamatan penelitian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan pengertian politik. Pendekatan ini menilai bahwa masyarakat dinilai sebagai salah satu sistem di mana terdapat berbagai kepentingan, tetapi bukan alat

¹³Rusadi Kantaprawira, *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial Aplikasi dalam Meninjau Kehidupan Politik Indonesia*. (Bandung : Sinar Baru, 1990), p. 169

memperjuangkan kepentingan kelas. Dari uraian di atas maka diperlukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana bentuk muatan politik pada tari Gema Nusantara hasil karya Bagong Kussudiardja ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa muatan di dalam seni tari tidak hanya estetis religius, akan tetapi juga mengandung muatan politis. Selain itu penelitian ini bertujuan menambah wawasan serta integritas bagi diri penulis, sekaligus juga bagi praktisi seni.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memuat berbagai kepustakaan, yang berkaitan dengan permasalahan. Pada bagian ini tertulis beberapa pustaka, berkaitan langsung dan mendukung penulisan ini.

Georges Baladier, *Antropologi Politik*, terjemahan Y. Budi Santoso (Jakarta : Rajawali, 1986). Buku ini memperlihatkan sumbangan antropologi politik dalam mendefinisikan pengertian politik. Secara khusus pernyataan terpenting sebagai berikut. Politik sering kali didefinisikan melalui fungsi-fungsi, yang dilayaninya. Dalam bentuknya yang paling umum, fungsi-fungsi tadi dilihat sebagai pemberi jaminan bagi kerja sama *internal* dan pertahanan integritas masyarakat itu dari ancaman. Secara keseluruhan buku ini menjelaskan metode penelitian lapangan. Secara khusus terdapat pada

halaman 34 sampai 60.

Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, terjemahan Daniel Dhakidae (Jakarta : Rajawali, 1985). Buku ini mengupas segi sosial, perilaku politik. Buku ini juga mengungkap ciri-ciri politik, dengan menjelaskan kerangka sosial kemasyarakatan. Pernyataan yang terpenting di dalam buku ini terdapat pada halaman 156, menyatakan pada dasarnya setiap ideologi adalah sampai pada tingkat tertentu sistem nilai, bahkan mereka mengklaim sebagai sepenuhnya objektif. Dalam wilayah tertentu, keputusan nilai adalah lebih umum, lebih berakar dari pada yang lain terutama agama, keluarga, seksual dan tentu saja politik. Ideologi bisa berlaku untuk mengurangi ketegangan-ketegangan. Legitimasi sendiri, dalam analisa terakhir, suatu masalah keyakinan, yang tergantung secara ketat pada ideologi dan mitos yang umum dalam masyarakat. Setiap ideologi mencoba melukiskan citra dari suatu pemerintahan yang ideal ; pemerintahan yang menyerupai citra ini dianggap sah atau sebaliknya. Ideologi dengan demikian menentukan tipe legitimasi apakah bersifat monarki, demokrasi dan lain-lain.

Dan Nimo, *Komunikasi Politik*, terjemahan Tjun Surjaman (Bandung : Remaja Karya, 1989). Di dalam buku ini ditulis tentang persuasi dalam politik, periklanan politik. Mengenai pendapat tentang periklanan politik dan persuasi disebutkan, periklanan politik mempunyai

karakter sebagai komunikasi satu kepada banyak terhadap individu di dalam suatu massa yang heterogen, dan bukan sebagai anggota yang homogen, membedakan propaganda adalah penting. Propaganda adalah suatu mekanisme kontrol sosial dengan menggunakan lambang untuk meningkatkan ketertiban sosial melalui kepercayaan bersama, nilai yang diakui bersama dan pengharapan yang saling lingkup. Sasarannya ialah meningkatkan identifikasi pada anggota dengan kelompoknya (bangsa, negara, korporasi, asosiasi kepentingan khusus dan sebagainya). Persuasi adalah suatu proses timbal balik yang didalamnya komunikator, dengan sengaja atau tidak menimbulkan perasaan responsif pada orang lain. Secara khusus pernyataan ini terdapat pada halaman 132 dan 147. Pada halaman 145 sampai 146 dibahas tentang efektivitas media televisi sebagai media yang menyebar luaskan propaganda. Di dalam penulisan ini media televisi sebagai perpanjangan seni pertunjukan, khususnya seni tari dengan muatan politis yang ada di dalamnya.

Rusadi Kantaprawira, *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial Aplikasi dalam Meninjau Kehidupan Politik Indonesia*. (Bandung : Sinar Baru, 1990). Buku ini mengupas tentang pendekatan keseimbangan serta sistem ilmu sosial untuk mengamati suatu peristiwa atau fenomena politik di Indonesia. Secara khusus pendekatan yang diterapkan untuk mengamati terdapat pada halaman

86, 168 dan 169. Menurut pandangan pendekatan keseimbangan, adanya berbagai kepentingan di dalam masyarakat Indonesia tidak dilihat sebagai sesuatu yang membedakan satu sama lain, tetapi harus menjadi dorongan untuk mencari suatu esensi yang dapat mempersatukan satu sama lain, yaitu misalnya kepentingan yang sama untuk memperoleh kemajuan dan lain-lainya. Dalam pendekatan seperti ini, hubungan kemasyarakatan dinilai tidak eksploitatif, tetapi bersifat saling menguntungkan dan saling memajukan. Masyarakat dinilai sebagai suatu sistem tempat terdapat berbagai kepentingan, tetapi bukan merupakan alat perjuangan kepentingan kelas.

Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, ed., *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991). Pada buku ini terdapat tulisan berbagai penulis dan tidak semua tulisan terkait langsung dengan objek, serta permasalahan penelitian. Di buku ini tulisan yang terkait langsung terdapat pada halaman 106 dan 67 ditulis Manuel Kaisiepo serta Emha Ainun Nadjib. Pada halaman 106 tertulis bahwa dalam strategi pembangunan politik lewat rekayasa yang ketat itu, kebudayaan tidak saja kehilangan otonominya dan disub-ordinasikan ke dalam struktur, melainkan juga telah dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadi sekedar alat pembenar atau legitimasi politik. Pada halaman 67 Emha Ainun Nadjib menyatakan, taraf kesadaran politik yang rendah di kalangan mayoritas masyarakat

adalah raksasa kekuatan politik. Maka kesenian yang hanya *gandrung* (alienasi) estetika adalah sumbangan kekuasaan.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987). Buku ini mengupas Pancasila sebagai desain budaya, di halaman 77 dan 78. Pernyataan di halaman itu antara lain, manipulasi simbolik selalu terjadi dimana saja, baik di dalam produksi dan reproduksi berdasar pasaran bebas mau pun yang berdasar perencanaan administratif. Manipulasi itu merupakan pembenaran bahwa Indonesia jauh dari konflik, senantiasa menumbuhkan kesadaran simbolik akan keselarasan di masyarakat. Pernyataan dan ulasan di halaman itu pada penerapan penelitian ini merupakan analogi, karena contoh kasus yang dipakai pementasan teater karya Rendra. Berikutnya pada halaman 5 sampai 8 menyebutkan kategori sejarah dan semesta simbolisnya. Pada penerapan untuk objek penelitian ini, memakai konsep Raymond Williams sesuai tersadur di dalam buku ini. Penekanan utama dalam penerapan teori ini untuk mendukung analisis muatan politik pada tari Gema Nusantara, melalui lembaga, isi dan efek budaya dari pementasan tari itu. dengan demikian kategori sejarah tidak akan dibahas di penulisan ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta : IKALASTI, 1985). Pada halaman 24 buku ini mengupas tipe

tari murni. Ada keterkaitan langsung antara objek dan buku ini sebagai tinjauan pustaka karena menggolongkan tipe tari harus melihat objek serta menggunakan teori seperti yang terdapat di dalam buku ini. Pernyataan penting di dalam buku ini yakni, adanya definisi tipe murni. Karena dengan membaca definisi ini berikut uraiannya maka penerapan penggolongan bisa lebih jelas. Adapun definisi itu yakni, tipe tari murni merupakan tipe tari yang berasal dari rangsang kinestetis dan secara eksklusif memandang gerak itu sendiri. Mengingat tari Gema Nusantara memuat unsur-unsur tari etnis nusantara dan penciptaannya diawali dengan melihat tari daerah, maka buku ini berkaitan langsung dengan penulisan.

D. Metode Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pada studi ini, penulis mencari data dari buku-buku mengenai teori politik, membaca katalog penelitian guna menghindari duplikasi. Untuk menambah perbendaharaan buku, penulis melangkah pada kunjungan antar perpustakaan. Perpustakaan itu yakni, perpustakaan ISI, UGM, UNDIP, perpustakaan Kanwil DEPPEN DIY.

b. Studi Lapangan

Pada mulanya observasi dimaksudkan untuk

mendapatkan data primer. Pertama mendatangi padepokan untuk mengetahui birokrasi dan prosedur perijinan. Tahap berikutnya melihat aktivitas padepokan ataupun PLT (Pusat Latihan Tari). Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan dengan melihat kembali Pagelaran Kraton Yogyakarta, sebagai tempat pembukaan FFI 1984, guna menyegarkan kembali ingatan tentang pertunjukan tari Gema Nusantara. Melacak data melalui rekaman video baik yang ada di TVRI ataupun milik PLT. Pengamatan ini lebih diarahkan kepada pemahaman, mengingat fakta yang diteliti sulit untuk dilihat tanpa pemahaman. "Dilihat" di dalam tulisan ini artinya meliputi analisis, interpretasi dengan memadukan fenomena yang terjadi di masyarakat.

1) Wawancara

Pertimbangan khusus dalam menjalankan wawancara ini yakni, kredibilitas nara sumber berkaitan dengan objek penelitian. Pada cara kerja ini, penulis mendatangi nara sumber antara lain : Penata tari, penari, asisten penata tari, penata iringan. Nara sumber di

luar artis tari antara lain : KAPENDAM IV Diponegoro, Kepala Bidang HUBPENMAS Kanwil DEPPEN DIY, Kabid PENDIARTF KODAM IV Diponegoro serta pengajar dan ahli Politik UNDIP Semarang. Pengarah acara TVRI dan reporternya turut diwawancarai.

2) Dokumentasi

Untuk memperkuat bukti, dokumentasi lewat kamera sangat penting. Maka reproduksi film pertunjukan tari Gema Nusantara sangat perlu disertakan di lampiran tulisan ini.

3) Pemilahan Data

Data dihimpun dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Data tari dipisahkan dengan data hasil dari wawancara, kemudian diseleksi yang tidak perlu disingkirkan untuk memperjelas dan mempermudah cara menganalisis.

2. Tahap Analisis Pengolahan Data

Pada tahap ini, data dari lokasi serta hasil wawancara dianalisis. Penerapan teori dari hasil studi pustaka diselaraskan dan dipadukan dengan temuan data dari lapangan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Semua data pada tahap ini disusun sesuai dengan cara sistematika penulisan ilmiah sebagai berikut :

- BAB I : Berisi pendahuluan yang mengurai tentang latar belakang masalah, pendekatan yang digunakan sampai perumusan masalah. Selain itu dalam bab ini mengurai tentang tinjauan pustaka langsung serta metode penelitian.
- BAB II : Berisi tentang tinjauan umum tari Gema Nusantara dengan rincian uraian, latar belakang penciptaan tari, bentuk penyajian. Bentuk penyajian mengurai tentang keseluruhan aspek pendukung pementasan.
- BAB III : Merupakan pokok bahasan atau inti sari kupasan. Di dalam bab ini mengurai mengenai konstalasi seni dan politik. Pembatasan uraian terdiri dari kontribusi, jalur birokrasi, legitimasi, wawasan kebangsaan, implementasi ideologi dan penerapan teori Raymond Williams.
- BAB IV : Berisi kesimpulan yang membahas keseluruhan analisis kemudian disimpulkan dalam bab ini.